



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY DENGAN PERAN KEPALA SEKOLAH MELAKUKAN SUPERVISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MENGAJAR DI SD NEGERI 118264 AEK TOROP T.P 2018/2019

Edita Hutasoit

SD Negeri 118264 Aek Torop, Labuhanbatu Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* dengan Peran Kepala sekolah Melakukan Supervisi dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SD Negeri 118264 Aek Torop. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 9 guru. Penelitian ini menggunakan desain PTS yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes dan lembar observasi. Kriteria ketuntasan belajar didasarkan pada ketuntasan secara individu dan secara klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal 70 bagi individu dan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pada saat tes awal sebelum diberikan tindakan sebesar 57.77 dan dinyatakan masih belum berhasil. Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta masih bingung dalam melakukan metode *Discovery* (penemuan). Pada siklus I setelah diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata meningkat menjadi 66.67. Pada siklus II, nilai rata-rata juga meningkat menjadi 76.66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Discovery Learning, Supervisi, Kompetensi Guru

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of the Discovery Learning Model with the role of the principal in supervising the competence of teachers in SD Negeri 118264 Aek Torop. The subjects in this study were teachers at SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop for the 2018/2019 academic year, totaling 9 teachers. This study used the PTS design proposed by Kemmis & Mc Taggart consisting of 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing the action, observing, and reflecting. The tools used for data collection were tests and observation sheets. The mastery learning criteria are based on individual completeness and classical completeness with a minimum completeness criteria of 70 for individuals and classical completeness reaching $\geq 80\%$.



The results of the study obtained an average value at the time of the initial test before being given the action of 57.77 and it was stated that it was still unsuccessful. The difficulties experienced by the participants were still confused in carrying out the Discovery method (discovery). In the first cycle, after being given the action, the average value increased to 66.67. In cycle II, the average value also increased to 76.66. Thus it can be concluded that the application of the Discovery method can improve the results at SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop in the 2018/2019 academic year.

Keywords: *Discovery Learning, Supervision, Teacher Competence*

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan tercantum, yang mengarah kepada pencapaian tujuan dari kegiatan belajar yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya, Slameto (2010:5). Demikian juga belajar, memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, banyak tujuan-tujuan pembelajaran itu yang tidak terlaksana karena teori-teori belajar yang diterapkan selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa, Depdiknas (2006:6).

Namun pada kenyataannya, dari hasil pengamatan guru di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop, pelaksanaan proses pembelajaran kurang menarik. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang cenderung menunjukkan sikap bosan, ketika proses belajar mengajar masih adanya siswa yang mengantuk dan berbicara dengan teman sebangku. Penyebabnya adalah guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa variasi metode belajar lain dalam pembelajaran, dan siswa kurang tertarik pada Pelajaran karena dalam menjelaskan Pelajaran guru cenderung menggunakan imajinasi atau khayalan untuk membayangkan materinya dan lebih banyak hapalan, sehingga hasil belajar siswa rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena kurangnya interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa kurang aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Ketidakmampuan siswa dalam memahami kompetensi dasar pada pembelajaran disebabkan beberapa faktor yang meliputi faktor dari siswa itu sendiri, dari guru dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Salah satu faktor yang ada pada siswa itu sendiri adalah motivasi. Siswa yang menyukai Pelajaran cenderung ingin tahu apa yang akan ia pelajari, yaitu dengan memberikan perhatian penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang tidak termotivasi akan cenderung tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran. Siswa tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari. Akibatnya siswa tidak memahami dengan baik belajarnya kurang maksimal.

Selain dari guru dan siswa, faktor lain adalah penggunaan metode mengajar yang kurang tepat yang sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka dari itu, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan belajar siswa dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan identifikasi Kepala Sekolah selama ini, hasil ujian yang dicapai siswa dalam mata Pelajaran masih rendah. Secara garis besar Kepala Sekolah



melihat bahwa nilai ujian masih sangat rendah. Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka Kepala Sekolah merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan ketrampilan guru mengajar menggunakan model Discovery pada sekolah binaan di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop .

Model Discovery diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan sebelum sampai generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata, Suryosubroto (2009:178). Metode Discovery merupakan salah satu metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, hingga membuat kesimpulan dengan memanfaatkan objek langsung seperti alam sekitarnya. Peran guru disini adalah sebagai pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Oleh karena itu dengan penggunaan model Discovery, diharapkan siswa belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dikembangkannya sendiri. Pada metode ini, siswa belajar berpikir analisis pada materi sajian seperti materi pelajaran yang ada disekitarnya dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri dengan melihat sekelilingnya dengan harapan siswa akan menemukan sendiri pengertian atas apa yang ia pelajari. Pengertian yang ditemukan sendiri pada materi ini, merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Dimana penelitian ini berupaya untuk memaparkan penggunaan model Pembelajaran *Discovery* pada Guru mata Pelajaran di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop . Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, dilaksanakan selama 6 bulan, mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2018.

Subyek penelitian dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah guru di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop dengan jumlah 9 guru. Objek dalam penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata Pelajaran dengan menggunakan model *Discovery*. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Tes dan Lembar Observasi Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 118264 Afd II Aek Torop dengan menggunakan model *Discovery* dalam meningkatkan manfaat mengajar pada siswa. Sebelum perencanaan tindakan dilakukan, Kepala Sekolah memberikan pretes kepada peserta dengan 10 item pertanyaan dalam bentuk pilihan berganda. Pretes ini dilakukan untuk mengetahui gambaran-gambaran kesulitan yang dialami peserta dan untuk mengetahui kemampuan awal. Pada tes awal ini, banyak peserta yang kurang memahami ruang lingkup model *discovery* juga kebingungan dalam menjawab soal yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Pretest Guru

		Item Soal	
--	--	-----------	--



No Respon den	Kode Guru	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Nilai Pretes
01	Gr. 01	10	0	10	10	10	0	10	0	10	10	70
02	Gr. 02	0	0	0	10	10	0	10	0	0	0	30
03	Gr. 03	0	10	10	10	10	0	10	10	0	0	60
04	Gr. 04	10	10	10	10	10	10	10	0	0	10	80
05	Gr. 05	10	0	10	10	10	0	0	0	10	10	60
06	Gr. 06	10	0	10	10	10	0	10	0	0	0	50
07	Gr. 07	10	0	10	0	10	10	10	0	10	0	60
08	Gr. 08	0	10	10	0	10	10	10	0	10	0	60
09	Gr. 09	10	0	10	10	0	0	10	10	10	0	50
Jumlah		60	30	80	70	80	30	80	20	50	30	520
Rata-rata												57,77

Dari tabel hasil pretes diatas, dapat dilihat bahwa kemampuan awal guru dalam menguasai model pembelajaran masih sangat rendah, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 57.77. Dari 9 guru terdapat 7 guru belum tuntas dan 2 guru yang masuk dalam kategori tuntas. Untuk butir soal pada tabel pretes, guru yang tidak dapat menjawab soal ataupun salah paham dalam menjawab soal, maka diberikan skor 0. Sedangkan guru yang benar menjawab soal maka diberikan skor 10. Untuk mengetahui secara ringkas tingkat persentase ketuntasan klasikal pada saat diberikannya soal pretes dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Tingkat Persentase Ketuntasan Klasikal Guru Pada Kondisi Awal

Nilai	Jumlah guru	Persentase Jumlah guru	% Ketuntasan	
30	1 guru	11.11 %	77.77 %	Tidak Tuntas
40	- guru	- %		
50	2 guru	22.22 %		
60	4 guru	44.44 %		
70	1 guru	11.11 %	22.22 %	Tuntas
80	1 guru	11.11 %		
Jumlah	9 guru	100 %		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang belum mencapai kriteria nilai yang telah ditentukan dalam menjawab soal yaitu dengan rata-rata 57.77% dan ketuntasan 22.22 %. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dengan melanjutkan ketindakan siklus I.

SIKLUS 1

Pada kegiatan akhir, guru memberikan postes 1 untuk melihat keberhasilan belajar siswa selama dua pertemuan yang telah dilaksanakan. Setelah proses ini Kepala Sekolah kembali memberikan tes kepada guru tentang penggunaan metode mengajar discovery tersebut dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Postes 1 Guru

		Item Soal	
--	--	-----------	--



No Respon den	Kode Guru	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Nilai Postes 1
01	Gr. 01	10	0	10	0	10	10	10	10	10	10	80
02	Gr. 02	10	0	0	0	0	10	0	10	10	10	50
03	Gr. 03	10	0	10	10	0	10	10	10	10	10	80
04	Gr. 04	10	0	10	10	0	0	10	10	10	10	70
05	Gr. 05	10	10	0	0	0	10	0	10	10	10	60
06	Gr. 06	10	10	0	0	10	10	0	10	10	10	70
07	Gr. 07	10	0	10	0	0	10	0	10	10	10	60
08	Gr. 08	10	0	10	10	0	0	10	10	10	10	70
09	Gr. 09	10	10	0	0	0	10	0	10	10	10	60
Jumlah		90	30	50	30	20	60	40	90	90	90	600
Rata-rata												66.67

Dari tabel hasil postes I pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 9 guru terdapat separuh 5 guru yang tuntas 55.55 % dan sebanyak 4 guru 44.44% guru yang belum tuntas. Untuk mengetahui secara ringkas tingkat persentase ketuntasan klasikal pada saat diberikannya soal postes I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Tingkat Persentase Ketuntasan Belajar Guru Siklus I

Nilai	Jumlah Guru	Persentase Jumlah Guru	% Ketuntasan	
40	- guru	0 %	44.44 %	Tidak Tuntas
50	1 guru	11.11 %		
60	3 guru	33.33 %		
70	3 guru	33.33 %	55.55%	Tuntas
80	2 guru	22.22 %		
Jumlah	9 guru	100 %		

SIKLUS 2

Pada siklus II pertemuan kedua, Kepala Sekolah menjelaskan tentang materi pelajaran secara terperinci dengan mencontohkan benda-benda sekitar guru. Kemudian Kepala Sekolah menyuruh beberapa guru untuk memberikan contoh. Selanjutnya, Kepala Sekolah membagi peserta menjadi 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk melaksanakan dan mengisi lembar kerja dalam proses penemuan dengan melihat benda-benda sekitar dan mengidentifikasinya ke dalam lembar kerja yang sudah dibagikan. Setelah selesai mengerjakan, guru bertanya jawab kepada setiap kelompok dan mempersilahkan salah satu kelompok untuk menjelaskan penemuannya kepada kelompok lain.

Pada kegiatan akhir, Kepala Sekolah kembali menyimpulkan kemampuan guru dalam penerapan metode discovery. Adapun keberhasilan hasil supervisi klinis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Postes 2

		Item Soal	
--	--	-----------	--



No Respon den	Kode Guru	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Nilai Postes 2
01	Gr. 01	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
02	Gr. 02	10	10	0	10	10	10	10	0	10	10	80
03	Gr. 03	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
04	Gr. 04	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90
05	Gr. 05	10	10	10	10	10	10	0	10	10	10	90
06	Gr. 06	10	0	10	10	10	10	10	10	10	10	90
07	Gr. 07	10	0	10	10	10	0	10	10	10	10	90
08	Gr. 08	10	10	0	10	10	10	10	0	10	10	80
09	Gr. 09	10	0	0	10	10	10	10	0	0	10	60
Jumlah		90	60	60	90	90	70	80	60	80	90	690
Rata-rata												76.66

Berdasarkan tabel hasil postes 2 pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 8 guru terdapat 9 guru (88.88%) yang tuntas dalam belajar dengan Nilai Rata-rata 76.66. Untuk mengetahui secara ringkas tingkat persentase ketuntasan klasikal pada saat diberikannya soal postes II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Tingkat Persentase Ketuntasan Belajar Guru Siklus II

Nilai	Jumlah Guru	Persentase Jumlah Guru	% Ketuntasan	
60	1 Guru	11.11	11.11 %	Tidak Tuntas
70	- Guru	-		
80	2 Guru	22.22 %	88.88 %	Tuntas
90	4 Guru	44.44 %		
100	2 Guru	22.22 %		
Jumlah	9 Guru	100 %		

Dari hasil analisis pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan klasikal yaitu 55.55% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,88%. Dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dari siklus I ke siklus II sebesar $88,88 - 55,55 = 33,33\%$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Discovery* dapat meningkatkan ketrampilan guru mengajar sehingga tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan lagi.

IV. KESIMPULAN

1) Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Discovery* (penemuan) dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. Selain itu, dengan menggunakan model *Discovery* dapat meningkatkan keterampilan untuk menemukan sendiri apa yang dipelajarinya sehingga mudah diingat dan mempengaruhi hasil.
2. Nilai pretest diperoleh tingkat ketuntasan sebanyak 2 (22.22%) guru sedangkan sebanyak 7 (77.77%) guru belum mendapat nilai tuntas.



3. Setelah melaksanakan siklus I dengan menerapkan metode *Discovery* diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar sebanyak 5 guru (55.55%) sedangkan sebanyak 4 guru (44.44%) mendapat nilai belum tuntas.
4. Setelah melaksanakan siklus II dengan menerapkan metode *Discovery* diperoleh tingkat ketuntasan hasil supervisi sebanyak 8 guru (88.88%).
5. Berdasarkan hasil observasi ternyata model *Discovery* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, membangkitkan gairah belajar, dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, dengan menggunakan model *Discovery* pada mapel disampaikan lebih menarik perhatian dan sangat berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

2) Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka guru mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru diharapkan melaksanakan pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran dengan menggunakan model *Discovery* (penemuan) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model *Discovery* (penemuan) sebaiknya melibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar mereka dapat merasakan langsung manfaat yang dapat diambil dari kegiatan belajarnya.
3. Siswa diharapkan agar lebih banyak aktif dalam pembelajaran dan tidak malu untuk mengemukakan pendapat serta bertanya jika ada hal-hal yang belum dimengerti dalam proses penemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, G. L. 2008. A social ecology of adolescents' future expectation (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations. (UMI No. 3314634).
- Hasan, B. 2006. Career Maturity of Indians Adolescents as A Function of Self Concept, Vocational Aspiration and Gender. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 2(32): 127- 134.
- Islamuddin. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Listyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten. *Jurnal Wacana*. 4(8): 122-124.
- Osipow, S.H.1983. Theories of career development. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sadia Hussain and Rafia Rafique. (2013). Role of Parental Expectation and Career Salience I Career Decision Making. *Journal of Behavioural Sciences*. (Vol. 23, No. 2).



- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta.
- Watkins, C.E., Campbell , V.L. (Eds.). (2000). Testing and Assessment in Counseling Practice.
- Witherington. 1985. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru.